

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Lingkungan menjadi bagian yang selalu melekat pada kehidupan sehari-hari manusia. Pada era globalisasi sekarang, permasalahan lingkungan menjadi salah satu isu yang harus diperhatikan. Perkembangan ekonomi dan pertumbuhan industri bisnis yang semakin meningkat menimbulkan dampak yang buruk seperti iklim yang tidak menentu, degradasi lingkungan dan juga pemanasan global bagi ekosistem lingkungan (Fortunella & Hadiprajitno, 2015). Berbagai permasalahan lingkungan sebagai dampak negatif yang timbul akibat operasional perusahaan memunculkan berbagai tekanan untuk perusahaan agar perusahaan lebih memperhatikan lingkungan sekitarnya termasuk dampak bagi masyarakat.

Di Indonesia Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi lembaga keuangan, emiten dan perusahaan publik menyatakan bahwa Lembaga Jasa Keuangan (LJK) diwajibkan untuk melaksanakan Social Responsibility Environment (SRE) yang mana harus menerapkan prinsip keuangan berkelanjutan dalam kegiatan usahanya, hal ini dilakukan bertahap mulai 1 Januari 2012. Di Malaysia, untuk memberikan pedoman umum tentang pengungkapan bagi Institusi Keuangan Islam (IFI) dalam melakukan akuntabilitas pelaporannya, *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) menerbitkan Standar Pelaporan dan Tata Kelola Keuangan (1998, 2005) yang memberikan pedoman kepada bank-bank

syariah atau lembaga keuangan sehubungan dengan pelaporan kegiatan CSR. AAOIFI mengeluarkan Standar Tata Kelola No. 7 tahun 2010 untuk mengatur kegiatan yang terkait dengan CSR. Tujuan utama standar ini adalah untuk meyakinkan terkait kegiatan CSR perusahaan dan kepatuhan IFI diungkapkan secara jujur, gamblang, dan dapat dimengerti kepada pemangku kepentingan terkait (AAOIFI, 2010) sehingga konsep tanggungjawab sosial harus selalu tertanam pada praktik perbankan syariah. Dalam hal ini, tantangan yang dihadapi bank syariah semakin besar dalam melakukan peran penting untuk kemajuan ekonomi, perlindungan lingkungan dan kepedulian sosial (Darus et al., 2018).

Akibatnya, muncul dorongan dari masyarakat serta peraturan yang ada, menjadikan perusahaan untuk lebih mempertimbangkan dampak yang timbul dari aktivitasnya serta mengungkapkannya dalam laporan pengungkapan lingkungan (Deswanto & Siregar, 2018). Konsep pengungkapan lingkungan didasarkan pada alasan bahwa aktivitas perusahaan baik langsung maupun tidak langsung mampu berdampak pada lingkungan dan kondisi sosial ekonomi di sekitar operasi perusahaan, sehingga konsep ini memberikan pandangan baru untuk perusahaan terkait lingkungan. Global Reporting Initiative (GRI) telah menerbitkan pijakan berkaitan dengan isu lingkungan yang harus diungkapkan karena selain berperan aktif dalam pertumbuhan ekonomi, perusahaan harus mampu menurunkan risiko serta ancaman berkaitan dengan isu lingkungan, ekonomi maupun sosial (GRI 2006).

Pengungkapan lingkungan adalah suatu pengungkapan informasi didalam laporan tahunan perusahaan mengenai tanggungjawab perusahaan terhadap

lingkungan (Anggrarini & Taufiq, 2017). Pengungkapan lingkungan berperan penting dalam keberlangsungan perusahaan, perusahaan yang melaporkan lebih banyak pengungkapan lingkungan dalam pandangan masyarakat dapat mempertahankan serta menciptakan kesan positif (Solikhah & Winarsih, 2016). Pemerintah Indonesia sendiri telah mengeluarkan berbagai regulasi yang mengatur mengenai kewajiban perusahaan melaksanakan CSR melalui UU RI Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 Tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan, menyatakan bahwa “Perseroan yang menjalankan kegiatan bisnisnya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan”. Namun, tak hanya perusahaan dengan aktivitas rawan lingkungan saja yang menjalankan tanggungjawab lingkungan serta sosial melainkan hampir tiap perusahaan termasuk sektor perbankan pun melakukan hal yang serupa. Sehingga seharusnya pengungkapan tanggung jawab lingkungan bukan lagi menjadi pengungkapan yang sifatnya sukarela (*voluntary disclosure*) melainkan bersifat wajib (*mandatory disclosure*) sebagai bentuk mentaati regulasi yang diberikan. Pengungkapan lingkungan perlu disajikan oleh perusahaan secara lengkap dan transparan tak hanya pada perusahaan-perusahaan yang memiliki aktivitas industri yang berdampak langsung pada lingkungan saja sebagai wujud tanggungjawabnya perusahaan kepada pemangku kepentingan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan antara lain Dewan Komisaris Independen, Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Dewan Komisaris.

Dewan Komisaris Independen adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan. Dewan Komisaris Independen merupakan bagian dari perusahaan yang tidak memiliki koneksi dengan pemegang saham mayoritas, direktur, komisaris maupun bagian internal perusahaan (Fortunella & Hadiprajitno, 2015). Pada dasarnya dewan komisaris independen memiliki posisi yang krusial dalam menaikkan reputasi perusahaan, karena secara umum memiliki tugas dalam melakukan pengawasan terhadap fungsi manajemen serta memastikan pengelolaan perusahaan oleh manajemen dilakukan secara tepat. Jika perusahaan mengungkapkan isu lingkungan dengan baik dan tinggi dapat memberi dampak pengambilan keputusan oleh investor selain memperhatikan kinerja finansial perusahaan, investor juga memberi perhatian pada pengungkapan lingkungan yang dilaporkan. Dengan adanya dewan komisaris independen ini, dinilai dapat memperkuat fungsi *monitoring* terhadap transparansi serta kualitas pengungkapan informasi, termasuk pengungkapan informasi lingkungan yang dipublikasikan perusahaan (Pawitradewi & Wirakusuma, 2020). Seiring dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Juniarta & Dewi (2019) didukung oleh Fortunella & Hadiprajitno (2015) bahwa terdapat hubungan yang positif antara dewan komisaris independen dengan pengungkapan lingkungan. Disisi lain, perbedaan pendapat dikemukakan oleh Supatminingsih & Wicaksono (2017) dan Solikhah & Winarsih (2016) yang berpendapat bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan, karena semakin besar rasio dewan komisaris independen justru tidak akan menjadikan perusahaan termotivasi untuk melakukan pengungkapan lingkungan sehingga tidak berjalan seperti apa yang diharapkan.

Selain dewan komisaris independen ada pula kinerja keuangan yang dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan. Tidak hanya memperhatikan dan melakukan tanggungjawab sosial serta lingkungan saja, perusahaan dituntut memiliki kinerja keuangan yang baik untuk meningkatkan kesejahteraan para pemegang sahamnya. Laporan keuangan yang dilaporkan perusahaan secara berkala dapat menunjukkan baik atau buruknya keadaan finansial perusahaan. Apabila kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan pada kondisi baik, maka berguna untuk salah satu dari dasar pengambilan keputusan, baik untuk pihak eksternal maupun internal. Baik atau tidaknya kondisi perusahaan dimasa mendatang juga dapat dinilai melalui kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya masih memiliki hasil yang berbeda-beda. Menurut penelitian Agustami & Hidayat (2015) dan Arifiyanto (2017) adanya pengaruh signifikan antara kinerja keuangan dengan pengungkapan lingkungan. Kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA akan berimbas pada kinerja perusahaan dalam mengelola pengungkapan lingkungan. Investor meyakini bahwa semakin cepat perputaran aset, maka semakin cepat juga perusahaan meraup keuntungan yang menjadikan perusahaan lebih baik dalam menjaga lingkungan di sekitarnya, sehingga mampu memberikan informasi yang cukup kepada para pemangku kepentingan perusahaan. Pendapat berbeda dikemukakan oleh Kustono & Nanggala (2019) dan Amelia & Cahyati (2015) bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Ukuran perusahaan juga dapat memengaruhi pengungkapan lingkungan. Menurut Anggrarini & Taufiq (2017) semakin besar perusahaan, maka semakin



kompleks aktivitas yang dijalankan perusahaan, sehingga dapat menimbulkan akibat yang besar pula terhadap lingkungan. Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya baik alam maupun manusia dibanding dengan perusahaan yang berukuran kecil, sehingga dengan sumber daya yang ada tersebut perusahaan besar lebih mampu untuk menganggarkan biaya terkait pengungkapan informasi yang lebih lengkap.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Julianto & Sjarief (2016), Ciriyani & Putra (2016) dan Adriana & Dewi (2018) yang menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Namun, hasil penelitian tersebut ditolak oleh pendapat Fortunella & Hadiprajitno (2015) dan Amelia & Cahyati (2015) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan banyak perusahaan besar yang masih tidak memperhatikan lingkungan serta pengungkapan lingkungan. Hal ini disebabkan terbentuknya opini perusahaan berukuran besar yang belum mempertimbangkan bahwa kegiatan CSR ini penting. Artinya, perusahaan menganggap pengungkapan lingkungan belum bisa memberi dampak positif di masa depan.

Dewan komisaris menjadi satu dari banyak bagian yang ada pada struktur tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang memiliki fungsi untuk bertanggungjawab dalam mengawasi tugas dan keputusan yang dibuat oleh Direksi serta berfungsi untuk memberi saran maupun masukan kepada Direksi. Ukuran dewan komisaris merupakan berapa banyak komisaris di dalam suatu perusahaan, dimana komisaris mengemban fungsi penting dalam memonitor kinerja

perusahaan. Penerapan sistem tata kelola perusahaan yang baik serta sebagai wujud kepedulian perusahaan terhadap lingkungan ini dapat terlihat dari bagaimana suatu entitas melaporkan tanggungjawab lingkungan.

Menurut penelitian Fortunella & Hadiprajitno (2015) menyatakan bahwa dewan komisaris yang lebih besar tampaknya masih efisien dalam memberikan pengawasan kepada dewan direksi sehubungan dengan masalah kebijakan lingkungan karena dewan komisaris sendiri berperan sebagai pengendali internal tertinggi yang bertanggung jawab dalam melakukan pengawasan terhadap keputusan manajemen. Proses pengawasan akan semakin baik apabila semakin besarnya jumlah dewan komisaris yang menjadikan pengungkapan lingkungan akan semakin baik dan andal pula. Hal ini didukung oleh penelitian Solikhah & Winarsih (2016), dan Amelia & Cahyati (2015). Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Supatminingsih & Wicaksono (2017), dan Anggrarini & Taufiq (2017) bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Masih terdapat perbedaan hasil riset yang terjadi pada penelitian-penelitian sebelumnya, maka topik ini menarik untuk diteliti kembali. Sehingga penelitian ini dikembangkan dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti Amelia & Cahyati (2015), Fashikhah *et al.* (2018), Fortunella & Hadiprajitno (2015), dan Anggrarini & Taufiq (2017). Dengan demikian penelitian ini memodifikasi beberapa model dari para peneliti tersebut, yang menguji pengaruh dari variabel-variabel Dewan Komisaris Independen, Kinerja

Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap variabel Pengungkapan Lingkungan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan lingkungan dan sosial menjadi salah satu isu yang paling diperhatikan dewasa ini. Tujuan didirikannya perusahaan selain mendapatkan *profit*, perusahaan juga harus memperhatikan prinsip *tripel bottom line* (Elkington, 1998). Perusahaan tidak hanya menjalankan kegiatan untuk kepentingan sendiri melainkan juga harus berorientasi kepada para pemangku kepentingan lainnya serta memperhatikan dampak yang ditimbulkan dari aktivitas operasional perusahaan yang berkaitan dengan alam. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya tanggung jawab serta pengungkapan lingkungan membuat perusahaan dengan aktivitas yang tidak berkaitan langsung dengan lingkungan turut melakukan pengungkapan lingkungan. *Stakeholder* lain, seperti pemerintah, investor dan lainnya sangat membutuhkan keterlibatan perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui peraturan dan regulasi. Pengungkapan lingkungan diduga dipengaruhi oleh dewan komisaris independen (Fortunella & Hadiprajitno, 2015; Juniarta & Dewi, 2019; Pawitradewi & Wirakusuma, 2020), kinerja keuangan (Agustami & Hidayat, 2015; Pawitradewi & Wirakusuma, 2020), ukuran perusahaan (Anggrarini & Taufiq, 2017; Ciriyan & Putra, 2016; Julianto & Sjarief, 2016), ukuran dewan komisaris (Amelia & Cahyati, 2015; Fortunella & Hadiprajitno, 2015; Solikhah & Winarsih, 2016)

Berdasarkan model hubungan antara variabel yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya, dapat diambil rumusan masalah penelitian sebagai berikut:



1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan?
2. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan?
4. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan yang telah dirumuskan maka tujuan dari penelitian ini untuk menguji, mendapat bukti empiris, serta menganalisa mengenai :

1. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan lingkungan.
2. Pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan lingkungan.
3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan.
4. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan lingkungan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Akademik

Diharapkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan menambah pemahaman ilmu pengetahuan di bidang akuntansi lingkungan, khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Memberikan informasi yang dibutuhkan bagi manajemen perusahaan dan para pemangku kepentingan untuk lebih memahami arti pentingnya transparansi

informasi pengungkapan lingkungan, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam menentukan kebijakan manajemen dan menjadi acuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam rangka pengungkapan lingkungan oleh perusahaan.

3. Bagi Investor dan Calon Investor

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi media bagi investor dan calon investor untuk menentukan kebijakan investasi di masa yang akan datang berdasarkan pada faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan lingkungan.

